BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata bahasa arab yakni *da'aa, yad'uu, da'watan*. Secara bahasa kata dakwah berarti menyeru, memanggil, mengundang, mengajak, mendorong, dan memohon. Sedangkan menurut istilah, dakwah merupakan usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia.[1]

Dakwah memiliki pengertian yang luas, tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina manusia agar menjadi manusia yang lebih berkualitas (*khairul ummah*) dibawah ketinggian nilai-nilai Islam.[2] Dakwah sebaiknya disampaikan dengan cara

[1] Rahmad Ramdhani, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 1.

[2] Alim Puspianto, "Strategi Dakwah Masyarakat Kota", *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IX, No 1*. September 2020 (2021): 42–64.

yang santun, penuh kebijaksanaan, mengandung hikmah, disertai kepedulian, kesungguhan, serta dilandasi niat yang tulus.[3]

Menurut para ahli, pengertian dakwah memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Berikut beberapa pendapat menurut para ahli, di antaranya:

a. M. Abu al-Fath al-Byanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
b. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan munkar agar meraka memperoleh kebahagian di dunia dan di akhirat.[4]

---

[3] Ujang Mahadi, "Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad'u", *Jurnal dakwah dan Komunikasi* 4, No 2. 2019, hal 177

[4] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: Rajagrafindo Pesada, 2017), hal 44.

c. Abdul Rosyad Sholeh, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mengkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagian dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT.[5]

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa dakwah merupakan mengajarkan atau mengajak orang lain dalam mempelajari agama Islam dengan berbuatan baik dan mencegah dari kejahatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, unsur-unsur tersebut diantaranya:

[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hal 11-12.

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum *da'i* juga disebut dengan sebutan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam)

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompuk, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.[6] *Mad'u* merupakan orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* baik secara individu ataupun kelompok.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah

[6] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo Pesada, 2012), hal 24.

jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.[7]

d. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah segala cara menegakan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsisten.[8] Merode dakwah adalah cara yang digunakan seorang *da'i* untuk menyamaikan pesan kepada *mad'u* dengan ajaran dan syariat Islam.

Dalam Al-Quran disebutkan ada tiga metode yang harus dijalankan oleh seorang *da'i*, yaitu:

1) *Bi al-Hikmah* berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi jamaah.
2) *Mau'izatul Hasanah* berdakwah dengan memberikan nasihata-nasihat atau ajaran agama Islam yang menyentuh hati.

---

[7] Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Pradamedia, 2006), hal 24.

[8] Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2023), hal 138.

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik.

e. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan meteri dakwah kepada *mad'u*. dakwah dapat menggunakan berbagai media. *Hamzah Ya'qub* membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan *akhlaqul karimah*.[9]

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwah setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka

[9] M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo Pesada, 2006), hal 32.

kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kemabali. Sebaliknya, dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segerah diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditinggkatkan.[10]

3. Bentuk-Bentuk Dakwah

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* merupakan penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (berkomunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Dakwah *bil lisan* mempunyai beberapa media, seperti Khutbah, ceramah, ataupun pidato.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada *Ahsan kaulan* (ucapan yang baik) dan *Uswatan Hasanah*

[10] Munir, Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 2006, hal 26.

(perbuatan yang baik),[11] yaitu dalam Q.S Al-Fussilat ayar 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

> Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada oranya yang menyeru kepada Allah mengerjakan kebajikan dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"(Q.S Al-Fussilat 33)[12]

b. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* merupakan cara berdakwah untuk membantu dakwah yang dilakukan hanya dengan lisan atau ucapan. Dakwah bil qalam atau dikenal dengan dakwah yang dilakukan dengan tulisan dapat ditemui di buku, majalah, surat kabar, *famplet*, *brosur*, dan di kampus yang bisa ditemui di papan pengumuman. Pada zaman rasul media dakwah bil

[11] Abdul Salam, Muliaty Amin, Kamaluddin Tajibu, "*DAKWAH MELALUI YOUTUBE (ANALISIS PESAN DAKWAH USTAZ HANAN ATTAKI)"*, *Jurnal Washiyah* 5, No. 3 (2020): 653–665.

[12] Usman el-Qurtuby, *Al-Quranulkarim Al-Hafiz,* (Bandung: cll Cordoba, 2021), hal 480

qalam sering menggunakan surat untuk menyampaikan dakwahnya.

Seiring dengan berjalannya waktu teknologi terus berkembang, salah satunya dalam bidang informasi. Terutama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, para *da'i* bisa menggunakan dakwah *bil qalam* untuk menyebarkan dakwahnya secara efektif. Dakwah *bil qalam* dapat ditemui dibeberapa *spot* seperti *baliho*, *brosur*, ataupun diberbagai media sosial.[13]

c. Dakwah *Bil Hal*

Bil hal secara bahasa Arab (*al-hal*) yang berarti tindakan. Sehingga dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Dakwah *bil hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang

[13] Irpan Jurayz et al., "Media Cetak Dan Dakwah Bil Qalam : Opini Pembaca Terhadap Kolom Mimbar Jum ' at Di KaltengPos", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 04, No. 02 (2022): 159–173.

secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan.

Dakwah *bil hal* sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari Al-Quran, hadis dan juga sirah Nabi. Dalam hal ini para *da'i* menjadi sangat penting, sebeb *da'i* yang menyampaikan dakwah kepada pendengar akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakana akan dilakukan oleh pendengarnya. Maka dari itu apa yang disapaikan *da'i* harus sesuai apa yang diperbuat, jika tidak maka *da'i* akan menjadi cemoohan umat dan menerima dosa besar.[14]

4. Pengertian Strategi

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani ialah "*stratos*" yang berarti pasukan dan "*again*" yang berarti memimpin, sehingga dapat diartikan sebagai

[14] Januardi, "Aktifitas Dakwah *Bil Hal* Pengurus Masjid Nurul Haq Di Jorong Patomuan Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat", *Jurnal Komunikasi* 1, No. 3 (2023):140–149.

hal memimpin pasukan.[15] Istilah strategi sering diidentikan dengan "teknik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagi *"corcerning the movement organisms in respons to external stimulus"* (suatu yang berkaitan dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar).[16]

Dapat diartikan strategi merupakan suatu ilmu tentang kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu, diperlukan teknik dalam mencapai tujuan, salah satunya menyebar luaskan informasi dan ajaran agama (dakwah) kepada masyarakat.[17]

Berikut pengertian strategi menurut para ahli:

a. Fandy Tjiptono, strategi dapat diartikan sebagai rencana untuk mengalokasikan, mengerhakan kekuatan dan material militer di suatu wilayah tertentu

[15] Ansori Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 01, No. 02 (2019): 169–192.

[16] Luthfi Hidayah, "Strategi Dakwah Masyarakat Samin", *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, No. 1 (2019).

[17] Siska Novra Elvina, Randi Saputra, Wanda Fitri, "Strategi Dakwah Husein Ja ' Far Al Hadar Terhadap Generasi Z Di Indonesia", *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, No. 2 (2022): 13–24.

untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi militer didasarkan pada pemahaman tentang kekuatan dan penempatan posisi lawan, karakteristik fisik medan perang, kekuatan dan karakteristik sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang menduduki wilayah tertentu dan antisipasi terhadap perubahan yang terjadi.

b. John A. Byne, strategi adalah pola yang paling dasar dari target dan rencana. Penyebaran sumber daya dan hubungan dengan pasar, faktor lingkungan dan pesaing.

c. Hambel dan Prahadal, strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan akan dilakukan berdasarkan harapan pelanggan untuk masa depan.[18]

Dapat disimpulkan strategi merupakan pola, tindakan, recana, untuk menyebar luaskan informasi,

[18] Dwi Putri Farida Zebua, Nov Elhan Gea, Ratna Natalia Mendrofas, "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Produk Di CV. Bintang Keramik Gunungsitoli", *Jurnal EMBA* 10, No. 4 (2022): 1299–1307.

senantiasa dapat berubah pada faktor lingkungan dan sikap orang yang menerima.

Strategi dakwah merupakan sebagaian proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi situasi dan kondisi tertentu agar mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau maniver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.[19]

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas kehidupan manusia yang berbeda satu sama lain. Disini para *da'i* dituntut untuk memahami kondisi dan situasi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.[20]

---

[19] Arly Julian, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Ke-Islaman Generasi Muda Masjid Jami Al-Mukhlisin Di Korpri Jaya Sukarame Bandar Lampung* (UIN Intan Lampung, 2023).

[20] Ansori Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 01, No.02 (2019), hal 169-192.

5. Fungsi Strategi

Fungsi strategi sangat penting dalam mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Strategi memberikan contoh yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki organisasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi strategi menjadi kunci bagi para pemimpin untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab atas kesuksesan suatu organisasi.

Umi Zanariyah mengemukakan beberapa fungsi strategi secara keseluruhan sebagai berikut.

a. Sebagai alat komunikasi yang efektif, dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, fungsi kommunikasi dalam strategi tidak bisa diabaikan. Organisasi dapat membagun kepercayaan dan kerja sama yang kokoh dengan pemangku kepentingannya dan memberikan arah yang jelas bagi seluruh angguta organisasi memalui strategi yang jelas dan komperensif. Oleh kerena itu, menyusun strategi

dengan cermat dan komunikasi yang efektif alahak langkah penting untuk keberhasilan organisasi.

b. Salah satu fungsi penting dari strategi adalah menjembatani dan menghubungkan antara kekuatan atau keunggulan yang telah dimiliki oleh suatu organisasi dengan peluang yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini, strategi berperan sebagai alat yang mengarahkan organisasi untuk menamfaatkan kekuatan internal dalam menghadapi peluang yang muncul di luar.

c. Fungsi strategi untuk memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan saat ini sambil tetep mencari peluang baru adalah kunci bagi organisasi untuk tetep relevan dan berdaya saing dalam lingkungan bisnis yang penung rintangan dan tantangan.

d. Menciptakan peluang untuk menghasilkan dan mengoptimalkan suber daya yang lebih besar dari yang saat ini digunakan. Fungsi ini berfokus pada

upaya organisasi sumber daya yang dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan di masa depan.

e. Fungsi strategi sangat penting untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan besar dan menjalankan opresi sehari-hari. Dengan memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur, strategi membantu organisasi mengatasi tantangan dan mengambil pelungan dengan lebih terarah.

f. Kemampuan dalam menanggapi dan bereaksi terhadap situasi yang terus berubah sepanjang waktu. Proses ini dasar penting dalam merespon kondisi baru yang mungkin muncul dan mempengaruhi jalannya organisasi.[21]

6. Tahapan Strategi

a. Tahap perumusan strategi (*Strategy Formulation*)

1. Pengembangan visi dan misi

2. Mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal

[21] Umi Zanariyah, hal. 14-22.

3. Menganalisis kekuatan dan kelemahan internal
4. Menyususn tujuan jangka panjang
5. Merancang strategi alternative
6. Memilih strategi dengan penuh pertimbangan.

b. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Tahap implementasi strategi memperlihatkan perubahan dari perencanan menjadi tindakan yang nyata. Langkah penting dilakukan untuk memastikan bahwa strategi yang dirancang dalam tahap sebelumnya dijalankan dengan sukses. Proses ini melibatkan sejumlah elemen yang berkaitan untuk menciptakan landasan yang kuat bagi perubahan dan pencapaian tujuan.

c. Evaluasi dan Pengawasan Strategi

Pada tahap evalusasi dan pengawasan strategi hal ini berfokus untuk mengamati dan mengendalikan aktivitas keseluruhan perusahaan untuk memastikan bahwa mereka sesuia dengan rencana strategi yang telah di rancang sebelumnya. Proses ini mencegah

penyimpangan dan memastikan bahwa langkah-langkah strategi berjalan dengan lancar untuk tercapainya tujuan. Untuk melaksanakan evaluasi, metode laporan analisis dapat diterapkan dalam berbagai jangka waktu, tahun, bulan atau mingguan.[22]

7. Asas-Asas Strategi Dakwah

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa faktor penujang yang berhubungan dengan strategi dakwah atau asas-asas dakwah. Menurut Asmuni Syukri strategi dakwah dapat dipergunakan di dalam usaha dakwah dikatakan baik apabila memperhatikan beberapa asas yaitu:

a. Asas Filosofis adalah asas yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dakwah.
b. Asas Psikologi, asas ini berfokus pada aspek psikologi individu. Seorang *da'i* maupun *mad'u* merupakan manusia yang memiliki dimensi jiwa yang berbeda-

[22] Umi Zanariyah, hal. 32-38.

beda. Oleh karena itu asas ini menekankan betapa pentingnya memahami psikologi seseorang.

c. Asas Sosiologi, asas ini mendorong hubungan yang erat dan saling mendukung di antara unsur dakwah, baik terhadap *mad'u* maupun sesama *da'i*.

d. Asas Kemampuan dan Keahlian, asas inimenekankan pentingnya kemampuan dan keahlian *da'i* dalam menjalankan tugasnya.

e. Asas Efektivitas dan Efisiensi, asas ini menekankan pada upaya untuk melaksanakan tugas dengan efektif dan seefisien mungkin sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil yang optimal.[23]

8. Macam-Macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni strategi dakwah dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Strategi Sentimental *(Al-manhaj al-athifi)* merupakan perencanaan dan metode dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakan perasaan atau batin mitra

[23] Umi Zanariyah, hal. 96-98.

dakwah. Strategi ini biasanya menggunakan pendekatan dengan memberikan nasihat yang mengesankan, dengan kelembutan dan memberikan pelayanan yang memuaskan para pendengar.[24]

b. Strategi Rasional *(Al-manhaj al-aqil)* merupakan dakwah dengan menggunakan beberapa metode yang berfokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.[25]

c. Strategi Indrawi *(Al-manhaj al-hissi)* dapat diartikan dengan strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara

[24]Alim Puspianto, "Strategi Dakwah Masyarakat Kota," *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam I*X, No. September 2020 (2021), hal 42–64.

[25] Muhammad Zaenal Muttaqin, "Strategi Dakwah Ustaz Ramdan Fawzi Di Masa Pandemi", *Jurnal Reset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)* 3, No. 1 (2023), hal 43–48.

metode yang dihimpun oleh strategi ini merupakan praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.[26]

9. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Jika seorang *da'i* mampu menerapkan strategi dakwah secara bijak, insyaallah ia akan mampu mencapai tujuannya, seperti yang dilakukan Nabi Muhammah SAW sebagai imam para *da'i*. Dia menggunakan strategi dakwah secara bijak sehingga Allah SWT memberikan manfaat kepada hamba-Nya dan menyelamatkan mereka dari syirik menuju tauhid. Siasat-siasat beliau sangat membantu dalam menyukseskan dakwahnya, membangun negaraya, memperkuat otoritasnya, dan meningkatkan posisinya.

Sepanjang sejarah politik umat manusia, tidak pernah ada seorang pun memperbaharui yang begitu kuat dan berpengaruh seperti Nabi Muhammad SWT. Dia memiliki semua kualitas yang diperlukan untuk menjadi

[26] Aflachal Muthowah, "Strategi Dakwah Public Relations Dalam Mempertahankan Citra Positif Di Masyarakat", *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, No. 2 (2023), hal 99–108.

seorang pemimpin, pendidik yang bijak, cerdas, berani, dan jujur. Semuanya telah terbukti pada dirinya sendiri. Adapun bentuk-bentuk srategi dakwah menurut Sa'id bin Ali Wahif al-Qathani antara lain sebagai berikut:

a. Memilih waktu kosong dan aktifitas *da'i* dengan kebutuhan penerima dakwah *(mad'u)*, usahakan mereka tidak jenuh dan berikan banyak waktu untuk memberikan pentunjuk, pengajaran yang berguna, dan nasihat yang baik. Nabi Muhammad SAW tidak selalu monoton ketika memberikan nasihat sehingga yang mendengarkan tidak merasa bosan. Diikuti oleh para sahabat. Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

   "Permudahlah dan jangan kamu persulit, berilah kabar gembira dan jangan berkata yang membuat mereka lari jauh." (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Jangan memberi perintah yang tidak dilakukan. Kadang-kadang, seorang da'i bertemu dangan kelompok orang memiliki tradisi yang kuat. Meskipun tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat,

namun perombakan dapat bermanfaat jika dilakukan jika itu akan menghasilkan fitnah. Jika seoarng da'i menyadari bahwa melakukan perombakan akan menyebabkan fitnah, maka tidak perlu melakukannya. Nabi Muhammad SAW melarang perombakan ka'bah dari dasar yang dibuat Nabi Ibrahim karena dia ingin mecegah fitnah bagi orang-orang yang baru bangkit dari kehidupan jahiliah.

c. Tetap tenang. Hal tersebut dilakukan dengan memberi maaf ketika dihina, dan bersabar ketika dizhalimi. Tergesa-gesa dibalas dengan kehati-hatian, dan kecemoohan dibalas dengan kesabaran. Itulah metode yang sangat penting yang dapat menarik penerima dakwah ke dalam Islam dan membantu iman mereka tetap teguh. Dengan cara ini Nabi Muhammad SAW dapat menyatukan hati para sahabatnya. Mereka tidak hanya mencintainya, tetapi mereka juga ikut menjaga dan membela dakwahnya. Selanjutnya, saat memberi nasihat, jangan menunjuk langsung kepada orang

tersebut, sebaliknya fouskan pada tujuan umum. Misalnya, jika seorang da'i menghadapi mad'u yang terdiri dari golongan atas dan ingin menyampaikan ceramahnya tentang korupsi, ia harus pandai dalam memilih contoh kasus yang akan disampaikannya.[27]

B. Ustaz dan Ustazah

1. Pengertian Ustaz dan Ustazah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwah ustaz ustazah merupakan ahli agama, guru atau guru besar. Hal yang sama juga disebutkan dalam Kamus Al-Munawwir bahwa ustaz dan ustazah yang jamaknya adalah asatidzah dan asatidz memiliki makna Guru.[28] Kata ustaz dinamakan sebagai guru laki-laki dan ustdazah dinamakan sebagai guru perempuan. Ustaz dan ustazah merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik dalam ruang lingkup agama Islam dengan membimbing,

[27] Mukti Abdul Matsani, *Staregi Dakwah Ustaz Mahfudz Dalam Membentuk Akhlaqul karimah Ramaja Di Dukuh Sempu Desa Smpu Kecamatan Andong Kabupaten Boyulali* (IAIN Surakarta, 2020).

[28] Miftahul Ulum, Faizatul Muazzaroh, "Pembinaan Kompetensi Ustaz Madrasah Diniyah Melalui Program Tarbiyatu Mu'Allimin Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang", *Jurnal Program Studi PGMI* 6, No. 2 (2019), hal 137–58.

menuntun, memberi tauladan dan mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

Syarat untuk menjadi ustdaz dan ustazah harus mampu melafadzkan bacaan Al-Quran dan Hadits dangan fasih. ustaz dan ustazah juga harus mengerti dan menguasai tajwid cara melafadzakan Al-Quran dengan benar dan harus memiliki peran yang baik agar memudahkan para santri atau peserta didik bisa menjadikan ustaz dan ustazahnya sebagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu ustaz dan ustazah harus mampu memiliki akhlah dan adab yang baik dan sopan.[29]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Ustaz dan Ustazah
   a. Sebagai pengajar dan pendidik, ustaz dan ustdzah berperan sebagai penympain gagasan ilmu pengetahuan, informassi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didik.
   b. Sebagai administrator, ustaz dan ustazah merancang

[29] Puji Ekawati, *Strategi Ustaz-Ustazah Dalam Pembinaan Akhlaqul karimah Santri Di Madrasah Roudhotul Huda Pondok Pesantren AlHuda Jetis Kebumen* (IAIN Kebumen, 2024).

kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar murud atau setidaknya guru menegtahui keberhasilan yang dicapai oleh murid tersebut.

c. Sebagai menejer kelas, ustaz dan ustazah merupakan seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat membantu belajar murid dan mampu memberikan motivasi kepada murid.

d. Sebagai konselor atau pembimbing, ustdaz dan ustazah, harus mampu mengetahui sejauh mana masalah-masalah yang dapat di pecahkan untuk menunjang kegiatan muridnya.[30]

C. *Akhlaqul karimah*

1. Pengertian *Akhlaqul karimah*

Secara etimologi *akhlaqul karimah* berasal dari bahas Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan

[30] Siti Laila Afifah, *Upaya Ustaz Dan Ustazah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Tpq Tgk.Dianjong Desa Peulanggahan Banda Acah* (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).

'Khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *"Khaliq"* yang berarti penciptaan dan berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (penciptaan) makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Pengetian *akhlaqul karimah* yang esensial merujuk pada sifat subtansial yang melekat dalam diri manusia. Sebagaimana dimaklumi, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Kedua unsur itu menyatu padu sehingga manusia bisa hidup, berhafas, bergerak, dan berpikir. Oleh karena itu, dalam proses bertindak, manusia harus selarang dengan penciptaan yang telah dititahkan kepadanya oleh Allah SWT. Maka, berakhlaqul karimah yang baik (*Al-akhlaqul karimah*) berarti kesadaran untuk mewujudkan kesesuaian langkah dengan hakikat penciptaan. Sebaliknya, berakhlaqul karimah yang buruk (*Akhlaq*

Madzmumah) berarti melanggar hakikat penciptaan, menerobos batasa-batasan hukum Tuhan (*Sunnatullah*).[31]

Adapun pengertian *akhlaqul karimah* secara terminology, menurut para ulama sebagai berikut;

a. Imam Al-Ghazali

Akhlaqul karimah merupakan *hay'at* atau sifat yang melekat dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat itu melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan morma agam, disebuat *akhlaqul karimah* yang baik, sebaliknya jika menimbulkan *akhlaqul karimah* yang tidak baik, makan disebut *akhlaqul karimah* yang buruk.

b. Ibnu Maskawaih

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini

[31] Jonsi Hunadar, *Akhlaqul karimah Cerminan Hati*, ed. Hermi Pasmawati (Kalideres-Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021), hal 14–15.

terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat asli, ada pula yang diperolah dari kebiasaan yang berulang-ulang. Bisa jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pemikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, makan terjadinya suatu bakat dan *akhlaqul karimah*.

c. Muhyiddin Ibnu Arabi

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut merupakan tabiat atau bawaan seseorang, dan bisa menjadikan kebiasaan yang memalui latihan dan perjuangan.

d. Syekh Makarim Asy-Syirazi

Akhlaqul karimah merupakan sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.

Pengertian karimah menurut KBBI merujuk pada sesuatu yang baik dan terpuji. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan akhlah yang mulia yang terlihat

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu alkarimah sering kali mengacu pada perbuatan terpuji yang lebih signifikan, seperti berinfak dijalan Allah SWT, berbakti kepada orang tua, dan tindakan baik lainnya. Menurut Al-Ghazali, akhlaqul karimah mulia yang dikenal sebagai *akhlaqul karimah* adalah cerminan dari keadaan batin yang baik. Dalam jiwa manusia terdapat empat tingkatan yang berinteraksi, pada seseorang yang berakhlaqul karimah baik, semua tingkatan tersebut tetap dalam keadaan baik, seimbang, dan saling mengharmonisasikan satu sama lain.[32]

Dapat penulis simpulkan *akhlaqul karimah* merupakan perilaku, perbuatan atau tabiat yang berasal dari diri kita sendiri, akhlaqul karimah bisa kita bentuk sendiri, bisa dengan melakukan kebaikan-kebaikan sesuai perintah Allah SWT, dinamakan akhlaqul karimah yang baik (Al-Akhlaqul karimah). Sebaliknya jika kita melakukan

[32] Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlaqul karimah Karimah Bagi Peserta Didik Di MIN Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, No. 1 (2020), hal 19–38.

kebiasaan yang jelek tidak sesuai perintah Allah SWT makan akhlaqul karimah kita bisa menjadi buruk.

2. Ciri-Ciri *Akhlaqul karimah*

Akhlaqul karimah mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan akhlaqul karimah wad'iyah (*akhlaqul karimah* yang diciptakan oleh manusi). Adapun ciri-ciri *akhlaqul karimah* Islam ialah;

a. Kebaikan Yang Absolut

Berdasarkan pada Al-Quran dan sunnah, kebaikan dalam *akhlaqul karimah* Islam bersifat absolute (mutlak). *Akhlaqul karimah* Islam dengan sendirinya mampu menjamin kabaikan yang sempurna, kebaikan yang bersih dari mementingkan diri sendiri maupun golongan, juga bersih dari hawa nafsu dan lingkungan.

Islamlah yang bisa menjamin kebaikan yang mutlak. Karena Islam telah menciptakan *akhlaqul karimah* luhur yang menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan maupun masyarakat, di setipa lingkungan, keadaan, dan pada setiap waktu.

b. Kebaikan Yang Menyeluruh (Universal)

Kebaikan dalam *akhlaqul karimah* Islam disebut universal, karena kebaikan yang terdapat di dalamnya dapt digunakan untuk seluruh umat manusia, kapan pun dan dimanapun. Islam telah menciptakan akhlaqul karimah yang sesuai dengan jiwa manusia, dan diterima oleh akal sehat. *Akhlaqul karimah* Islam itu mudah tidak mengandung kesulitandan perintah yang dapat dikerjakan diluar kemampuan. Hal ini dikehendaki Allah SWT dalam banyak firman-Nya.

Apabila dibandingkan dengan *akhlaqul karimah* Islam dengan akhlaqul karimah adat, terdapat perbedaan yang mencolok. Di samping ruang linkupnya yang sempit, hukum dalam adat dapat berubah-ubah, sesuai dengan situasi dan kondiri yang ada. Selain itu antar adat satu dengan adat yang lainnya tidak sama.

c. Kemantapan

Telah dijelaskan bahwa akh*laqul karimah* Islam bersumber dari agama, sedangkan agama menjamin

kebaikan yang mutlak. Oleh karena itu, dengan sendirinya *akhlaqul karimah* Islam ditantai denga sifat yang tetap, langgeng, dan mantap. Hal ini berkaitan dengan janji Allah SWT, yang menjamin akan selalu menjaga agama-Nya, sehingga akan tetap langgeng, dan mantap. Tidak akan terjadi perubahan.

Karakteristik di atas akan membedakan akhlaqul karimah Islam dengan keadaan *akhlaqul karimah wad'iyah,* yang merupakan *akhlaqul karimah* ciptaan manusia, apapun bentuk dan macamnya. Apabila diamati, akan tampak sifatnya yang selalu berubah dan tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat.

d. Kewajiban yang Dipatuhi

Karena bersumber dari wahyu, *akhlaqul karimah* Islam mempunyai kekuatan yang ketat, dapat menguasai lahir dan batin, dalam keadaan suka maupun duka. Hal ini karena dikuasai oleh Allah SWT. Di samping itu, kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam akhlaqul karimah Islam ternyata disanangi dan ditaati., karena hal

tersebut hakikatnya perintah dan larangan Allah SWT. Oleh karena itu manusia merasa terikat dan tunduk kepada Allah SWT. Bahkan manusia pun merasa yakin bahwa kepatuhannya itu akan mewujudkan kebaikan, dan mendekatkannya kepada keridhaan Alla SWT.

e. Pengawasan yang Menyeluruh

Akhlaqul karimah yang bersumber dari agama lebih kuat pengaruhnya daripada akhlaqul karimah ciptaan manusia. Hal ini disebabkan yang menguasainya juga lebih kuat dan lebih kokoh. Agama merupakan pengawasan yang kuat dan menyeluruh. Sama halnya dengan hati nurani dan akal yang hidup berdasarkan bimbingan agama juga merupakan pengawasan.[33]

3. Jenis-Jenis *Akhlaqul karimah*

Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan hal yang menjadi dasar bagi manusia untuk hidup menjadi lebih baik daripada meninggikan diri sendiri atau orang lain (sombong). Sebagai orang yang berakhlaqul karimah mulia,

[33] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlaqul karimah*, ed. Dhia Ulmilla (Jakarta: AMZAH, 2019), hal 64–66.

maka sudah sepatutnya bersyukur kepada Allah SWT dan selalu berusaha menujukan akhlaqul karimah yang baik atau mulia. Ada beberapa jenis akhlaqul karimah, yaitu;

a) *Husnudzon hablumminallahwa wa hablumminannas*, yaitu menjaga hubungan yang baik kepada Allah SWT dan sesama manusia.
b) Qana'ah merupakan sikap yang baik untuk menerima apapun yang diberikan Allah SWT.
c) Ikhlas, yaitu rela dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT.
d) Sabar, menerimanan perbuatan dari Allah SWT berupa anugerah atau cobaan.
e) Istiqomah, tidak menentang keputusan Allah SWT.
f) Tasamuh, yaitu saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan yang lainnya.
g) Usaha, yaitu berusaha keras untuk mencapai suatu keinginan.
h) Shalat, merupakan bentuk kita untuk memohon kepada Allah SWT.

i) Berpakaian yang menutup aurat, merupakan perintah dari Allah SWT untuk umat muslim.

Adapaun beberapa contoh *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti beriman kepada Allah, malikat, kitab, rasul, hari pembalasan, dan takdir Allah SWT. Kemudian selalu menaga shalat lima waktu, menjalankan ibadah seperti taat, tidak ingjar janji, amanah, bersikap sopan, tawakal, selalu bersyukur, dan *tawadhu* (rendah hati), serta hormat kepada orang tua.[34]

4. Nilai-Nilai *Akhlaqul karimah*

Dari perspektif kehidupan manusia, perilaku manusia sangat beragam. Bahkan untuk menilai tingkah laku itu sendiri, yang bergantung pada norma masyarakat atau pemahaman masyarakan tentang apa yang baik dan buruk. Namun, yang dimaksud sumber *akhlaqul karimah* disini adalah berdasarkan aturan yang berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayar-ayat Al-Quran, dan yang

[34] Ani Nur Aeni et al., *Pengembangan Website Carrd Sebagai Sarana Dakwah Untuk Meningkatkan Akhlaqul karimah Bagi Siswa SMP Kelas VIII*, Jurnal At-Tsiqah (Dakwah Dan Ekonomi) 7, No. 1 (2022), hal 1–17.

dilarang oleh rasulullah untuk melakukannya. Hukum agama Islam adalah sumbernya.

Secara subtansial, nilai-nilai akhlaqul karimah Rasulullah SAW bukan hanya abadi tetapi juga *feksibel*, yang berarti bahwa mereka dapat diterapkan di mana pun dan kapan pun menyangkut nilai-nilai universal, seperti sifat *Shiddiq* (benar), amanat (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fatonah* (cerdas), merupakan dasar dari akhlak yang dibagun dan diabadikan. Keempat akhlak ini lah yang membentuk *akhlaqul karimah* Islam secara keseluruhan karena mereka menjunjung tinggi kebenaran.[35]

5. Ruang Lingkup *Akhlaqul karimah*

Akhlaqul karimah memiliki beberapa ruang lingkup, dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. *Akhlaqul karimah* Terdap Allah SWT

Akhlaqul karimah kepada Allah dapar diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan

[35] Titis Sekar Ningrum, Wahidin, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul karimah Berbasisi Learbing By Doing Pada Anaka Sekolah Dasar (Studi Pada SDTQ Daarul Husna Kota Salatiga)," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, No. 6 (2023): 651–663.

oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebit memiliki ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlaq kepada Allah SWT.

1) Allah telah menciptakan manusi. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (terdapat pada QS. Al-Thariq ayat 5-7). Dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh (bisa dilihat dari QS. Al-Mu'minun ayat 12-13).
2) Allah telah memberikan perlengkapan pancaindar, berupa pendengaran, penghihatan, akal pikiran dan hati nurani, disamping anggota badan yang kokoh

dan sempurna kepapda manusia (QS. Al-Nahl ayat 78).

3) Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan manakan yang berasal dari berbagai tumbu-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan bagainya. (QS. Al-Jatsiyah ayat 12-13).
4) Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan meguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra ayat 70).

Dengan semikian Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana yang telah disebutkan di atas bukanllah menjadi alasan Allah Perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemulian-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya sikap *akhlaqul karimah* yang terpuji kepada Allah SWT.[36]

[36] Abuddin Nata, *Akhlaqul karimah Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2019), hal 127.

b. Akhlaqul karimah Terhadap Sesama

1) *Akhlaqul karimah* kepada diri sendiri, merupakan sikap dan perbuatan dari seseorang untuk dirinya dengan versi terbaik, kerena dari sinilah seseorang menentukan sikap dan perbuatan yang baik untuk orang lain, sebagai mana yang telah Nabi Muhammad Saw pesankan bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda 'binafsih*). Begitu juga dalam al-quran yang telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain.

2) *Akhlaqul karimah* dalam keluarga, ialah *akhlaqul karimah* yang pada prinsipnya terbagi menjadi beberapa bentuk. Pertama, *akhlaqul karimah* kepada orang tua. Kedua, *akhlaqul karimah* kepada saudara yang merupakan keturunan dari darah daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya akan terasa juga kepada orang tuanya, terkhusus ibu, karana dialah yang mengandung selama Sembilan bulan, melahirkan dan membesarkannya.

3) *Akhlaqul karimah* kepada orang lain, ialah *akhlaqul karimah* terhadap tetangga. Walaupun harus diketahui bahwa *akhlaqul karimah* kepada kepada orang lain bukan hanya kepada tetangga saja, tetapi bisa juga kepada agama yang berbeda, seperti pemerintah kepada rakyatnya dan rakyat kepada pemimpinnya.

4) *Akhlaqul karimah* baik kepada saudara, agama isla memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kerabat, sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, dan kedua orang tau (ibu dan bapak). Hidup rukun dan damai sesame saudara dapat terjalin dengan baik dengan saling pengertian dan saling tolong menolong.[37]

c. *Akhlaqul karimah* Terhadap Lingkungan

Manusia dituntut untuk berinteraksi dengan baik. Manusia dituntut memiliki tanggung jawab pada pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup. Nabi

[37] Akilah Mahmud, *Akhlaqul karimah Islam Menurut Ibnu Miakawaih*, Jurnal Aqidah VI, No. 1 (2020).

Muhammad Saw mendapat risalah bahwa agama Islam merupakan kasih sayang terhadap alam semesta. Perilaku umat Islam menjadikan kasih sayang terhadap alam semesta termasuk pelestarian lingkungan sebagai orientasi beragama mereka. Umat Islam dalam bentuk yang konkret berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan ekosistem baik di darat maupun di laut. Umat Islam menanggung amanah yang besar dalam menjaga kualitas air, kesegaran udara, kebersihan tanah, dan memelihara suasana dan populasi suara.

Dalam Islam manusia memiliki derajat yang tinggi yang berkaitan dengan makhluk lain di bumi. Manusia menjadi subjek yang aktif dibandingkan dengan hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, api, dan benda lainnya. Manusia dapat mengelola semuanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Kerusakan alam dan pencemaran

lingkungan dapat memberikan dampak yang buruk bagi manusia dan makhluk lainnya.[38]

D. Mahasantri

Kata mahasantri merupakan gabungan dari kata “Maha” dan “Santri”. Maha dalam KBBI yang berarti sangat, amat, teramat, dan besar. Sedangkan kata Santri sendiri, barasal dari bahasa India “*Shastri”* berarti orang yang tahu tenteng buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri itu berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji.

Secara terminologi santri merupkan sekelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama dan dilatih untuk menjadi orang-orang yang beriman agar bisa melanjutkan perjuangan para ulama. Penggunaan istilah santri secara umum merujuk pada mereka yang belajar ilmu agama

[38]Akhmad Akromusyuhada, "Akhlaqul karimah Terhadap Lingkungan Perspektif Islam", *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, No. 04 (2023), hal 1103–1109.

di pondok pesantren.[39] Kata santri sendiri diyakini berasal dari gabungan kata *sant* yang berarti orang baik dan *tra* yang bermakna penolong.[40]

Mahasantri merupakan mahasiswa biasa yang mengikuti kuliah, tetapi tinggal di asrama yang memiliki peraturan yang ketat dan berbasis agama Islam. Namun seorang mahasantri memiliki sesuatu hal istimewa terutama di zaman sekarang, dengan banyaknya pilihan tentang kegelapa dunia. Sehingga mereka yang memilih atau dipilih untuk menjadi mahasantri adalah mutiara Islam yang akan menegakkan agamanya di mana pun mereka berada.[41]

Dapat disimpulkan bahwa mahasantri adalah santri yang tinggal di lingkungan kampus Islam dengan memegang dua kewajiban yaitu menjadi mahasiswa di kampus, dan

---

[39] Eli Qurniawati, *Interaksi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Al-Jami'ah Dengan Al-Qur'an (Studi Kasus Di Mabna Syarifah Muda'im Ma'had Al-Jami'ah Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakaerta* (UIN Syarif Hidyatullah Jakarta, 2022), hal 21–22.

[40] Syarifatun Nafsih, Typology And Its Influence On The Existence Of Islamic Boarding Schools, *Jurnal El-Ghiroh Studi Ke-Islaman* 22, No 2 (2024): hal 142.

[41] Pandy Akbar Wirawan, Reno Diqqi Alghazali, Anrial Anrial, *Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah IAIN Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit*, Journal of Da'wah 2, No. 2 (2023): 275–295.

dibimbing untuk mengikuti prosedur yang ada di pondok kampus dan dibina untuk mempelajari ilmu agama.

E. *Ma'had Al-Jami'ah*

Ma'had Al-Jami'ah secara bahasa berarti pesantren kampus. Karena pesantren adalah sesuatu yang "asli" atau "*indigenous*" di Indonesia, sistem pendidikan pesantren bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan Ki Hajar Dewantoro menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena mereka selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Ma'had Al-Jami'ah dan merupakan pesantren di perguruan tinggi. Dalam hal ini, perguruan tinggi harus mempertimbangkan beberapa kebijakan. Ada beberapa di antaranya menekankan komitmen kelembagaan terhadap orientasi akademik yang mendiri dan mendalam, memperkuat penguasaan *epistemology* dan *metodologi*, mengeksplorasi mutiara pengetahuan Ke-Islaman klasik, mempertahankan tradisi penguasaan dan telaah kitab-kitab Islam klasik dikalangan dosen dan mahasantri dan membentuk lembaga

yang berfungsi untuk memecahkan masalah keagamaan kepada masyarakat sekitar, seperti *bahtsul masail* (membahas dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan agama, sosial, dan kebangsaan) untuk memiliki kontribusi yang nyaman.[42]

Ma'had Al-Jami'ah sebagai lembaga yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia dan mengajarkan ilmu dan tradisi Islam, termasuk akidah, syari'ah, dan akhlaqul karimah. Ilmu-ilmu Ke-Islaman yang diajarkan didasarkan pada madzhad ahlussunnah wal jama'ah dan mengandung sikap intelektual yang berpegang teguh pada tradisi Islam yang kaya. Kemudian mengembangkan subkultur "sarjana-mahamahasantri atau mahamahasantri-sarjana" dalam budaya Indonesia.[43]

Dapat disimpulkan *Ma'had Al-Jami'ah* adalah sebuah pesantren di perguruan tinggi yang mempelajari kitab-kitab

[42] Hafidah, Imam Makruf, *"PENGEMBANGAN MA'HAD AL-JAMI'AHAL-JAMI'AH (*Analisis Respon Stakeholders Terhadap Pengembangan Model Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Al-Jami'ah IAIN Surakarta)", *Jurnal ResearchGate*, January (2021): hal 19.

[43] Resti Andini et al., "Peran Mu'allim Dan Mu'allimah Membina Akhlaqul karimah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, No. 04 (2024): 1–23.

Islam, akidah, syariah dan *akhlaqul karimah*. Berfungsi untuk membahas dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan agama dan sosial kepada masyarakat sekitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU